



PENGALAMAN MASYARAKAT DAYAK DALAM PENYEMBUHAN PENYAKIT DENGAN RITUAL ADAT DAYAK NGAJU: STUDI FENOMENOLOGI

The Experience Of The Dayak People in Healing Illnesses through The Traditional Rituals of The Dayak Ngaju: A Phenomenological Study

Erlina Cahayani*¹, Achir Yani², M. Syafwani³

^{1,3}*Program Pasca Sarjana, Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin*

²*Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia*
e-mail: *msecahayani@gmail.com

ABSTRAK

Masyarakat Dayak Ngaju di Palangka Raya, masih mempraktikkan ritual adat sebagai metode penyembuhan penyakit, meskipun akses terhadap layanan kesehatan modern telah tersedia. Preferensi terhadap ritual seperti Sangiang, Nyadiri, dan Balian mencerminkan kekuatan budaya dan kepercayaan terhadap penyembuhan supranatural. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami praktik penyembuhan tradisional masyarakat Dayak Ngaju sebagai bagian dari sistem pengetahuan lokal yang memiliki potensi besar dalam mendukung pengembangan pelayanan kesehatan berbasis budaya. Penelitian ini bertujuan menggali pengalaman subjektif masyarakat Dayak dalam menjalani proses penyembuhan melalui ritual adat. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Partisipan berjumlah 10 orang yang dipilih secara purposive. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan pencatatan field notes. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik Colaizzi yang melibatkan tujuh tahapan proses. Berdasarkan hasil analisis tematik, ditemukan sembilan tema utama: 1) Latar belakang dan keterhubungan budaya, 2) Faktor yang memengaruhi pilihan ritual, 3) Pengalaman pribadi dengan ritual penyembuhan, 4) Praktik ritual penyembuhan adat Dayak Ngaju, 5) Makna dan keyakinan terhadap ritual, 6) Interaksi dengan sistem kesehatan modern, 7) Pengaruh sosial dan budaya, 8) Harapan dan masa depan tradisi, 9) Harapan dan pemanfaatan. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi perspektif transkultural dalam praktik keperawatan dan perlunya pengembangan asuhan keperawatan berbasis budaya, peningkatan pemahaman tenaga kesehatan terhadap nilai lokal, serta kolaborasi antara tokoh adat dan tenaga medis dalam sistem pelayanan yang inklusif.

Kata kunci: Penyembuhan tradisional, Dayak Ngaju, ritual adat, fenomenologi, keperawatan transkultural

ABSTRACT

Background: The Ngaju Dayak community in Palangka Raya still practices traditional rituals as a method of healing illness, even though access to modern health services is available. The preference for rituals such as Sangiang, Nyadiri, and Balian reflects the strength of their culture and belief in supernatural healing. The urgency of this research lies in the importance of understanding the traditional

Article History:

Received: August 25, 2025; Revised: October 23, 2025; Accepted: October 25



healing practices of the Dayak Ngaju community as part of a local knowledge system that has great potential in supporting the development of culture-based health services.

Objective: *This study aims to explore the subjective experiences of the Dayak Ngaju people in undergoing healing processes through traditional rituals.*

Methods: *This research employed a qualitative approach with an phenomenological design. A total of 10 participants were selected using purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, observation, and field notes. Thematic analysis using Colaizzi's method was applied, involving seven stages.*

Results: *Thematic analysis revealed nine key themes: (1) cultural background and connection, (2) factors influencing the choice of ritual, (3) personal experiences with ritual healing, (4) traditional healing practices of Dayak Ngaju, (5) meaning and beliefs about rituals, (6) interaction with modern healthcare systems, (7) sociocultural influences, (8) hopes for the future of the tradition, and (9) expectations and utilization. The findings underscore the importance of integrating transcultural perspectives into nursing practice and highlight the need for culturally sensitive care, improved cultural competence among healthcare providers, and collaborative approaches between traditional healers and medical professionals within inclusive healthcare systems.*

Keywords: *Traditional healing, Dayak Ngaju, cultural ritual, phenomenology, transcultural nursing*

PENDAHULUAN

Penyembuhan penyakit tidak semata-mata merupakan proses biologis, melainkan juga pengalaman kultural dan spiritual yang bermakna bagi individu dan komunitas. Hal ini terlihat jelas dalam praktik masyarakat Dayak Ngaju di Palangka Raya, Kalimantan Tengah, yang masih memegang teguh ritual penyembuhan adat seperti *Sangiang*, *Balian*, *Nyadiri*, dan *Manuhir*. Ritual ini dipercaya tidak hanya menyembuhkan tubuh, tetapi juga memulihkan keseimbangan antara manusia, roh leluhur, alam, dan Sang Pencipta (Mahmuda, 2024).

Meskipun fasilitas kesehatan modern telah berkembang pesat di wilayah ini, banyak masyarakat Dayak tetap memilih pengobatan tradisional sebagai upaya utama atau pendamping dalam menghadapi penyakit (Herlan et al., 2020). Survei awal terhadap 15 orang Dayak menunjukkan bahwa 87% di antaranya pernah mengikuti atau terlibat dalam ritual penyembuhan, dan menyatakan adanya ketenangan batin serta harapan kesembuhan melalui cara tersebut.

Kepercayaan terhadap penyebab non-medis, seperti gangguan roh atau pelanggaran adat, mendorong mereka lebih dahulu menemui dukun (basir) sebelum berobat ke rumah sakit. Praktik ini tentu berdampak pada keterlambatan diagnosis medis dan meningkatnya risiko komplikasi (Subiyanto & Mangest, 2024). Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pelayanan kesehatan yang mampu memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal.

Teori *Transcultural Nursing* dari Madeleine Leininger menjadi landasan penting. Leininger menyatakan bahwa pelayanan keperawatan harus berorientasi pada keberagaman budaya (*cultural diversity*) dan nilai-nilai yang diyakini pasien (Setyawati & Nursanti, 2023). Model Sunrise miliknya menekankan bahwa spiritualitas, norma adat, dan struktur sosial merupakan faktor penting yang memengaruhi persepsi sakit dan proses penyembuhan seseorang. Pelayanan yang



culturally congruent dapat meningkatkan keberterimaan dan efektivitas intervensi kesehatan (Achjar et al., 2024).

Secara nasional dan global ketergantungan masyarakat terhadap pengobatan tradisional juga masih tinggi. Penelitian dari Oyeboode et al., (2016) dalam *traditional medicine in middle-income countries: a WHO-SAGE study* menemukan sebanyak 11,7% masyarakat di India dan <2% di negara Cina, Ghana, Meksiko, Rusia, dan Afrika Selatan dilaporkan bahwa sumber perawatan yang paling sering mereka gunakan selama 3 tahun terakhir adalah dengan *traditional medicine* (TM). Data di Indonesia, pada laporan Kementerian Kesehatan (2024) menunjukkan bahwa sekitar 32% penduduk masih memanfaatkan pengobatan tradisional dalam mengatasi gangguan kesehatan. Penelitian lain seperti Emawati et al., (2018) dan Natalia et al., (2020) juga mengungkapkan bahwa penyembuhan adat tidak sekadar tindakan kuratif, tetapi menjadi bagian dari pengabdian terhadap adat dan pencarian harmoni spiritual. Dinata, (2023) juga menyebutkan bahwa pengalaman pribadi, pengaruh lingkungan, serta tingkat keparahan penyakit turut menentukan pilihan antara pengobatan medis atau tradisional.

Namun demikian, hingga kini masih sangat sedikit penelitian yang mengangkat pengalaman subjektif masyarakat Dayak secara kualitatif, menurut Haki & Prahastiwi, (2024) tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang fenomena yang dialami oleh partisipan, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan mereka, terutama dalam konteks penyembuhan penyakit melalui ritual adat di tengah modernisasi sistem kesehatan. Padahal, pemahaman mendalam terhadap pengalaman ini sangat penting untuk membangun pelayanan kesehatan yang inklusif, adaptif, dan adil secara budaya. Sehingga, penelitian ini menjadi signifikan untuk mengeksplorasi makna dan proses penyembuhan penyakit melalui ritual adat Dayak Ngaju, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik keperawatan transkultural yang lebih sensitif terhadap nilai-nilai lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi deskriptif untuk menggali secara mendalam pengalaman subjektif masyarakat Dayak Ngaju dalam menjalani penyembuhan penyakit melalui ritual adat. Pendekatan ini dipilih untuk memahami makna yang terkandung dalam praktik budaya penyembuhan dari perspektif partisipan, sesuai dengan prinsip-prinsip penelitian fenomenologi (Sumilih et al., 2025).

Partisipan penelitian berjumlah 10 orang yang dipilih secara *purposive sampling* dengan kriteria: warga suku Dayak Ngaju di Palangka Raya yang pernah mengikuti atau menyaksikan ritual penyembuhan adat. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan daftar pertanyaan semi terstruktur, observasi partisipatif, dan catatan lapangan (*field notes*) untuk menangkap nuansa budaya, simbolik, dan spiritual dalam konteks alami.

Analisis data dilakukan menggunakan metode Colaizzi, yang mencakup tujuh tahap: membaca transkrip secara berulang, mengekstraksi pernyataan signifikan, merumuskan makna, menyusun tema, menyusun deskripsi menyeluruh, menyajikan struktur esensial pengalaman, dan melakukan validasi hasil melalui *member checking* (Pramono, 2025).

Menjaga keabsahan data, peneliti menerapkan empat kriteria *trustworthiness* dari Lincoln & Guba: *credibility* peneliti membuat transkrip verbatim dari hasil



wawancara yang diperoleh. Kemudian, peneliti melakukan member checking kepada partisipan untuk memverifikasi keakuratan temuan data. Informan diberikan kesempatan untuk membaca transkrip dan diharapkan memberikan tanggapan mengenai kesesuaian isi temuan dengan informasi yang mereka berikan. Untuk mencapai kredibilitas yang tinggi, peneliti meluangkan banyak waktu bersama partisipan, *dependability* Peneliti melakukan analisis data yang terorganisir dan berusaha menafsirkan temuan penelitian dengan tepat sehingga pembaca dapat mencapai kesimpulan yang sama, *transferability* peneliti melalui deskripsi kontekstual penelitian bertujuan untuk menghasilkan laporan temuan yang lebih komprehensif, jelas, metodis, dan kredibel agar memungkinkan pembaca untuk mengikuti alur argumen dan memutuskan apakah temuan penelitian dapat diterapkan di tempat lain, dan *confirmability* peneliti bersikap jujur tentang proses dan unsur-unsur penelitian. Temuan harus mewakili pertanyaan penelitian dan bebas dari prasangka. Cara peneliti menafsirkan, menyarankan, dan menyimpulkan konfirmabilitas temuan mereka dapat memulai jejak audit dan menggunakan prosedur pengambilan sampel yang optimal (Susanto & Jailani, 2023). Sebelum penelitian dilaksanakan terlebih dahulu dilakukan uji laik etik dengan nomor sertifikat No. 088/UMB/KE/III/2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan sepuluh partisipan dari latar belakang masyarakat Dayak Ngaju yang bervariasi dalam hal usia yang paling muda 22 tahun dan yang paling tua 78 tahun, jenis kelamin 2 orang laki laki dan 8 orang perempuan, status pernikahan ada 3 orang yang belum menikah dan sisany sudah menikah, dan untuk pekerjaan beragam. Analisis tematik dari data yang dikumpulkan menghasilkan sembilan tema utama berikut:

a. Latar Belakang dan Keterhubungan Budaya

Praktik penyembuhan dalam tradisi Dayak Ngaju tidak dapat dilepaskan dari kerangka kosmologis yang menekankan keterhubungan manusia, alam, dan dunia roh. Penyakit dipahami bukan hanya sebagai gangguan fisik, melainkan juga sebagai ketidakharmonisan spiritual akibat pelanggaran adat, ketidakseimbangan sosial, atau gangguan roh halus. Oleh karena itu, penyembuhan tidak cukup dilakukan melalui pengobatan medis, tetapi memerlukan ritual adat sebagai sarana memulihkan keseimbangan kosmik. Hal ini sejalan dengan pandangan Praptantya et al., (2020) mengenai sistem kepercayaan sebagai kerangka interpretasi realitas.

Kosmologi Dayak Ngaju mengenal dualisme antara Mahatala (dewa langit) dan Jata (dewi bawah tanah) yang melambangkan keseimbangan kosmik. Ketidakharmonisan antara keduanya diyakini menimbulkan penyakit, sehingga ritual adat berfungsi bukan hanya sebagai media penyembuhan, tetapi juga sebagai pemulihan tatanan kosmis (Qalyubi, 2018). Dalam praktiknya, mantra dan peran roh menjadi elemen sentral. Mantra dipahami sebagai medium komunikasi dengan roh baik (sangiang) atau roh jahat (taloh), serta diyakini mampu mengusir penyakit sekaligus menghadirkan perlindungan spiritual (Mardiana, 2025).

Data penelitian menunjukkan bahwa hampir semua partisipan telah mengenal ritual penyembuhan sejak usia dini

"Kalau bisa berhubungan langsung itu... sudah dari perut lah... ibu bapak saya dan keluarga besar memang hampir menggeluti itu... asli Dayak Ngaju."



Hal ini mencerminkan proses sosialisasi budaya yang aktif dalam keluarga dan komunitas. Sejalan dengan konsep (Spradley, 2016), pewarisan budaya Dayak berlangsung melalui partisipasi anak-anak dalam ritual adat, cerita leluhur, dan interaksi dengan tokoh spiritual. Proses ini tidak hanya mengenalkan struktur ritual, tetapi juga membentuk identitas kolektif serta keterhubungan spiritual dengan leluhur.

Pola pengasuhan Dayak Ngaju atau ethnoparenting menjadi mekanisme penting dalam pewarisan nilai. Orang tua menanamkan nilai budaya melalui nasihat (padah palajar), pembiasaan (pajamak), dialog (batutur), teladan, hingga sanksi adat (Agustina, 2023). Nilai kehidupan Rumah Betang juga ditanamkan melalui komunikasi simbolik sejak dini (Eliana & Mardawani, 2022). Bahkan sejak bayi, melalui ritual Bapalas Bidan, anak diperkenalkan pada makna spiritual dan etika sosial (Resviya, 2020). Dengan demikian, praktik penyembuhan Dayak Ngaju tidak hanya mencerminkan upaya kesehatan, tetapi juga menjadi sarana pewarisan nilai, pembentukan identitas, dan penguatan spiritualitas kolektif masyarakat Dayak, dibuktikan dengan partisipan yang menunjukkan keterhubungan yang kuat antara identitas etnis Dayak Ngaju dan praktik penyembuhan tradisional. Ritual adat dianggap sebagai bagian dari warisan leluhur yang menjadi fondasi dalam memahami dan menangani penyakit. Nilai-nilai budaya ini membentuk kerangka berpikir masyarakat dalam memaknai sakit dan sehat.

b. Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Ritual Penyembuhan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan ritual adat sebagai metode penyembuhan oleh masyarakat Dayak Ngaju dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, ekonomi, dan spiritual yang saling terkait. Keyakinan terhadap roh leluhur serta pandangan bahwa penyakit dapat muncul akibat pelanggaran adat atau gangguan roh halus menjadi faktor utama

"Kalau sakit karena salah terhadap adat, ya tidak akan sembuh dengan obat rumah sakit. Harus dibersihkan dulu secara adat."

Kerangka *Cultural Healing* (Anggreni & Pudjibudojo, 2021), ritual adat dipandang tidak hanya memperbaiki kondisi fisik, tetapi juga memulihkan keseimbangan spiritual antara manusia, leluhur, dan alam. Selain itu, keterbatasan ekonomi dan akses terhadap layanan kesehatan modern turut memperkuat pilihan masyarakat terhadap penyembuhan tradisional. Hal ini sejalan dengan konsep *explanatory* model Kleinman dalam (Nafisah & Husain, 2025), bahwa pemilihan pengobatan sangat dipengaruhi oleh persepsi budaya mengenai asal-usul penyakit dan efektivitas metode yang dianggap relevan.

"Dulu waktu adik saya kerasukan dan tidak sadar, sudah dibawa ke rumah sakit tidak ada perubahan. Tapi setelah dipanggil balian dan diadakan upacara, pelan-pelan sembuh. Dari situ kami percaya."

Pengalaman spiritual, baik pribadi maupun testimoni anggota komunitas, juga membentuk keyakinan kolektif akan efektivitas ritual adat, sebagaimana dijelaskan oleh *Social Cognitive Theory* (Schunk & DiBenedetto, 2020).

Perspektif keperawatan transkultural, pandangan ini selaras dengan teori *Culture Care Diversity and Universality* Leininger (Aji, 2023), yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap keragaman budaya dalam praktik penyembuhan. Ritual penyembuhan adat Dayak Ngaju merepresentasikan pendekatan holistik yang mengintegrasikan dimensi



tubuh, roh, dan sosial. Oleh karena itu, pengintegrasian penyembuhan adat dalam sistem kesehatan modern, melalui pola *Negotiation Leininger*, memungkinkan terciptanya kolaborasi antara tenaga medis dengan balian atau tokoh adat. Pendekatan ini bukan hanya mengurangi resistensi masyarakat terhadap layanan kesehatan formal, tetapi juga memperkuat identitas budaya sekaligus mendukung pelayanan kesehatan yang lebih inklusif.

c. Pengalaman Pribadi dengan Ritual Penyembuhan

Pengalaman individu dalam menjalani ritual penyembuhan adat Dayak Ngaju menunjukkan bahwa proses kesembuhan dipahami secara holistik, meliputi dimensi fisik, emosional, spiritual, dan sosial. Partisipan menggambarkan bahwa ritual bukan hanya meredakan gejala penyakit, tetapi juga memberikan rasa tenang, kelegaan batin, serta keterhubungan kembali dengan leluhur dan komunitas.

"Saya merasa badan saya ringan setelah ritual, tidak hanya karena sudah tidak sakit, tapi seperti sudah tidak punya beban lagi."

Hal ini mencerminkan fungsi katarsis yang sejalan dengan konsep healing environment dalam antropologi kesehatan, di mana penyembuhan dipahami sebagai proses makna, bukan sekadar biologis (Sunarya & Ruswadi, 2024).

"Saya merasa sudah diterima lagi... karena sudah dibersihkan secara adat. Dulu saya merasa dijauhi."

Ritual juga berfungsi memulihkan relasi sosial, misalnya dengan menghapus stigma penyakit dan mengembalikan penerimaan dalam komunitas. Tubuh yang sakit tidak dipandang semata sebagai entitas biologis, melainkan juga sebagai entitas sosial dan spiritual yang perlu direkonsiliasi (Sunarya & Ruswadi, 2024). Dalam kerangka keperawatan transkultural, pengalaman ini menegaskan pentingnya pendekatan *cultural care*, yaitu penyembuhan yang relevan dengan cara pandang budaya pasien.

Penyembuhan adat Dayak Ngaju bukan sekadar terapi fisik, melainkan proses komprehensif yang memulihkan keseimbangan tubuh, jiwa, dan relasi sosial. Hal ini menegaskan bahwa pelayanan kesehatan perlu mengakui kompleksitas pengalaman pasien dalam konteks budaya masing-masing agar perawatan menjadi lebih bermakna dan efektif dibuktikan dengan partisipan yang menggambarkan pengalaman subjektif yang kaya saat menjalani ritual penyembuhan. Pengalaman tersebut mencakup persiapan mental dan spiritual, proses pelaksanaan ritual, serta persepsi terhadap hasil penyembuhan. Proses ini dipandang bukan sekadar pengobatan, melainkan perjalanan spiritual yang melibatkan refleksi dan pemulihan holistik.

d. Praktik Ritual Penyembuhan Adat Dayak Ngaju

Praktik ritual penyembuhan adat Dayak Ngaju merupakan proses holistik yang terstruktur dan sarat makna simbolik. Setiap tahapannya mulai dari persiapan sesajen, pemanggilan roh leluhur, pembacaan mantra, hingga penggunaan benda sakral tidak hanya berfungsi mengobati tubuh, tetapi juga memulihkan keseimbangan emosional, spiritual, dan sosial.

"Ritual itu bukan hanya untuk menyembuhkan orangnya saja, tapi juga untuk membersihkan kampung, supaya roh jahat tidak ganggu lagi."

Balian berperan sebagai mediator antara dunia roh dan manusia, menegaskan fungsi ritual sebagai media rekonsiliasi kosmis. Pandangan masyarakat bahwa penyakit muncul akibat ketidakseimbangan spiritual



maupun sosial sejalan dengan *Cultural Health Systems*, serta teori *performatif Victor Turner* yang menekankan ritual sebagai sosial drama untuk pemulihan individu sekaligus komunitas (Junaidi, 2025). Dari perspektif keperawatan transkultural. Demikian pula, teori *Caring Jean Watson* menegaskan bahwa penyembuhan yang bermakna harus melibatkan tubuh, pikiran, dan jiwa secara utuh (Farizal & Nursanti, 2024).

Ritual-ritual yang dijalani mencakup komponen simbolik dan sakral seperti penggunaan patung sadiri, pembacaan mantra, pengorbanan hewan, serta penggunaan air mantra dan asap dupa. Struktur ritual ini memiliki pola tertentu yang diwariskan secara turun-temurun dan dijaga oleh para balian sebagai pemegang otoritas spiritual.

e. Makna dan Keyakinan terhadap Ritual

Keberhasilan penyembuhan tidak hanya ditentukan oleh prosedur ritual, tetapi juga oleh keyakinan, keikhlasan, dan keterhubungan spiritual dengan leluhur.

"Kalau tidak percaya, ya tidak akan berhasil. Kita harus betul-betul yakin dan ikhlas ikutinya."

Keyakinan ini menciptakan kondisi psikologis yang mendukung pemulihan, memperkuat relasi sosial, serta memulihkan keseimbangan kosmik antara manusia, alam, dan roh leluhur.

Setiap simbol dalam ritual sesajen, nyanyian adat, hingga medium alam seperti air dan api memiliki makna kosmis yang menegaskan struktur pengetahuan budaya (Tanduk Langi, 2019). Bagi masyarakat Dayak Ngaju, penyakit dipahami sebagai manifestasi ketidakseimbangan spiritual dan sosial, sehingga penyembuhan memerlukan rekonsiliasi dengan dunia tak kasatmata.

Ritual penyembuhan Dayak Ngaju memperlihatkan bahwa kesembuhan adalah proses komprehensif yang mengintegrasikan tubuh, jiwa, dan relasi sosial-spiritual. Bagi tenaga kesehatan, pemahaman dan penghargaan terhadap makna budaya ini menjadi kunci dalam memberikan pelayanan yang etis, efektif, dan inklusif. Partisipan meyakini bahwa ritual adat mampu menyembuhkan penyakit karena adanya interaksi dengan kekuatan supranatural. Ritual dianggap sebagai bentuk permohonan maaf, pemulihan harmoni dengan alam dan leluhur, serta sebagai media komunikasi antara manusia dan roh penjaga. Keyakinan ini menjadi dasar kekuatan mental dalam proses penyembuhan.

f. Interaksi dengan Sistem Kesehatan Modern

Interaksi masyarakat Dayak Ngaju dengan sistem kesehatan modern memperlihatkan dinamika medical pluralism, yaitu penerimaan terhadap dua sistem penyembuhan adat dan medis yang dijalankan secara paralel. *"Kecewanya pasti... kami mau imbang, medis dan tradisional... tapi dari pihak medisnya gak boleh..."*

Sebagian partisipan merasa kurang dipahami secara budaya dalam layanan medis, sehingga muncul kesenjangan komunikasi dan rasa terasing. Namun, ada pula yang bersikap terbuka dengan memadukan pengobatan medis dan ritual adat, dengan keyakinan bahwa keduanya dapat saling melengkapi.

"Kami bawa ke rumah sakit dulu... setelah itu keluarga minta dilakukan ritual Sangiang... dua-duanya jalan bareng... medis penting, tapi ada juga yang nggak kelihatan yang perlu disembuhkan... bisa saling melengkapi..."



Fenomena ini menunjukkan bahwa *explanatory* model Kleinman, masyarakat Dayak Ngaju menempatkan penyakit tidak hanya pada dimensi biologis, tetapi juga spiritual dan sosial.

Lebih jauh, praktik ini sejalan dengan arah global WHO yang mendorong integrasi pengobatan tradisional dalam sistem kesehatan formal untuk meningkatkan efektivitas layanan di komunitas adat (Dion et al., 2025). Dengan demikian, interaksi masyarakat Dayak Ngaju dengan layanan medis tidak semata menjadi tantangan, melainkan peluang untuk membangun model pelayanan kesehatan yang inklusif, kolaboratif, dan berkelanjutan, yang menghargai pluralisme budaya serta spiritualitas lokal. *"Mereka beranggapan tidak ada masalah... malah bagus... selain medis bisa mencoba tradisional... karena ini budaya turun-temurun."*

Terdapat dinamika interaksi antara praktik penyembuhan adat dan layanan kesehatan modern. Sebagian partisipan merasa bahwa layanan medis tidak mampu memahami konteks spiritual dari penyakit yang mereka alami, sementara yang lain mengombinasikan keduanya. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan kolaboratif yang menghormati budaya lokal.

g. Pengaruh Sosial dan Budaya

Ritual penyembuhan Dayak Ngaju tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemulihan individu, tetapi juga memperkuat kohesi sosial, solidaritas, dan identitas budaya komunitas.

"Ritual penyembuhan selalu dilakukan bersama-sama... saat ada yang sakit, keluarga, tetangga, bahkan orang dari kampung lain bisa datang membantu... mempererat hubungan sosial... orang merasa tidak sendiri menghadapi penyakitnya."

Partisipasi kolektif dari keluarga, tetangga, hingga masyarakat lintas kampung menciptakan rasa kebersamaan dan tanggung jawab bersama dalam menghadapi penyakit. Ritual juga menjadi medium pelestarian tradisi dan ekspresi identitas etnik, sehingga memperlihatkan *cultural resilience* (Silvia, 2025), dalam menghadapi arus modernisasi. Setiap simbol, doa, dan nyanyian adat tidak hanya memiliki fungsi spiritual, tetapi juga merepresentasikan kesinambungan nilai budaya. Hal ini ditegaskan partisipan bahwa ritual menghadirkan kebersamaan, kepedulian, dan penguatan ikatan sosial.

Pelayanan kesehatan berbasis komunitas yang menghargai nilai kolektif dan simbolik, sebagaimana disarankan (Laksono et al., 2024), dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat serta menciptakan iklim perawatan yang lebih diterima. Dengan demikian, ritual penyembuhan berfungsi tidak hanya sebagai mekanisme pemulihan individu, tetapi juga sebagai instrumen vital dalam menjaga solidaritas, identitas, dan keberlanjutan budaya masyarakat Dayak Ngaju.

Dukungan sosial dari keluarga dan komunitas sangat memengaruhi keputusan dan keberhasilan dalam menjalani ritual penyembuhan. Tradisi ini juga menjadi sarana penguatan identitas kolektif dan solidaritas sosial. Partisipan merasakan bahwa proses penyembuhan menjadi lebih efektif karena adanya keterlibatan emosional dan sosial dari lingkungan sekitar.

h. Harapan dan Masa Depan Tradisi

Penyembuhan dipandang sebagai pemulihan menyeluruh yang mencakup tubuh, batin, relasi dengan leluhur, serta identitas kolektif. Partisipan menyatakan bahwa melalui ritual mereka merasa lebih tenang secara spiritual,



lebih percaya diri, dan semakin terikat pada akar budaya mereka. Hal ini sejalan dengan gagasan (Kusno, 2023), bahwa praktik budaya membentuk makna hidup dan orientasi moral individu.

Selain itu, ritual berfungsi sebagai ruang untuk memperkuat solidaritas sosial dan kesinambungan tradisi. Partisipasi masyarakat tidak hanya mendukung pemulihan pasien, tetapi juga mempertegas tanggung jawab antar generasi untuk menjaga keberlanjutan budaya. Temuan ini selaras dengan konsep *cultural self-awareness* (Adiputro et al., 2024), di mana individu memahami bahwa identitas pribadinya melekat erat dengan warisan budaya. Hal ini dipertegas oleh konsep keperawatan holistik Dossey (Rachmawati, 2016), yang menempatkan spiritualitas sebagai inti dari proses penyembuhan.

Pemanfaatannya dalam sistem kesehatan dapat membuka ruang bagi pendekatan yang lebih inklusif, yang mengakui dimensi fisik, emosional, sosial, dan spiritual sebagai satu kesatuan. Pendekatan ini penting untuk membangun model pelayanan kesehatan yang lebih bermakna dan berkelanjutan bagi masyarakat adat. Meskipun berada di tengah arus modernisasi, partisipan berharap bahwa praktik penyembuhan adat tetap dilestarikan dan diakui secara luas.

"Saya sih pengennya tetap dilestarikan, ya... jangan sampai hilang... mungkin bisa dibuat film-filmnya atau diajarkan ke anak-anak lewat sekolah atau kegiatan komunitas."

Mereka menginginkan generasi muda untuk memahami dan menghargai ritual ini sebagai bagian dari jati diri budaya. Beberapa partisipan menyatakan pentingnya dokumentasi dan pendidikan budaya sebagai upaya pelestarian.

i. Harapan dan Pemanfaatan

Pada bagian akhir, partisipan merefleksikan pengalaman mereka sebagai bentuk pembelajaran hidup yang mendalam.

"Harapannya semoga orang banyak kenal tentang budaya kita... tergantung kepercayaan... tapi yang pasti orang harus kenal dulu."

Oleh karena itu, sangat penting bagi praktisi kesehatan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan spiritual dalam praktik perawatan agar dapat memberikan perawatan yang lebih efektif dan bermakna bagi pasien.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkap bahwa ritual penyembuhan penyakit oleh masyarakat Dayak Ngaju bukan sekadar metode pengobatan, melainkan suatu praktik budaya yang merefleksikan nilai spiritual, sosial, dan kultural yang dalam. Melalui pendekatan fenomenologi terhadap sepuluh partisipan, teridentifikasi sembilan tema utama yang memperlihatkan kompleksitas pengalaman mereka yaitu: 1) Latar Belakang Dan Keterhubungan Budaya, 2) Faktor yang Memengaruhi Pilihan Ritual, 3) Pengalaman Pribadi Partisipan, 4) Praktik Ritual Penyembuhan, 5) Makna dan Keyakinan terhadap Ritual, 6) Interaksi dengan Sistem Kesehatan Modern, 7) Pengaruh Sosial dan Budaya, 8) Harapan dan Masa Depan Tradisi, 9) Harapan dan Pemanfaatan Ritual.

Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan keperawatan transkultural sebagaimana diuraikan dalam Teori Madeleine Leininger, yang menekankan bahwa pelayanan keperawatan yang efektif harus memperhatikan nilai, keyakinan, dan praktik budaya pasien. Dalam konteks masyarakat Dayak Ngaju, pemahaman



terhadap makna ritual penyembuhan menjadi dasar bagi perawat untuk memberikan asuhan yang peka budaya (*culturally congruent care*).

Keseluruhan hasil penelitian ini memperkuat urgensi bagi profesi keperawatan untuk membangun pelayanan yang holistik, humanis, dan kontekstual, terutama di komunitas adat. Praktik keperawatan yang menghormati budaya lokal tidak hanya meningkatkan penerimaan layanan kesehatan, tetapi juga memperkuat hubungan terapeutik dan kepercayaan antara tenaga kesehatan dan masyarakat. Maka, integrasi pemahaman budaya ke dalam praktik keperawatan bukan sekadar strategi klinis, tetapi juga bentuk keadilan sosial dalam sistem pelayanan kesehatan multikultural.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada para partisipan penelitian, khususnya masyarakat Dayak Ngaju yang dengan tulus dan terbuka telah bersedia membagikan pengalaman spiritual serta kekayaan budaya mereka dalam proses penyembuhan tradisional. Tanpa keikutsertaan, keterbukaan, dan kepercayaan yang diberikan, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik.

Penulis juga menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, dan motivasi yang diberikan selama proses penelitian dan penulisan. Tak lupa, terima kasih ditujukan kepada seluruh rekan sejawat yang telah memberikan masukan berharga, dukungan moral, dan semangat hingga penelitian ini terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achjar, K. A. H., Sukmawati, A. S., Martyastuti, N. E., Fithriyyah, Y. N., Dharmapatni, N. W. K., Losoiyo, S. R., & Wulandari, I. (2024). *Buku Ajar Transkultural Keperawatan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Adiputro, B., Marchira, C. R., & Waluya, S. D. (2024). Amamangun Karyenak Tyasing Sasama: Fungsi Slametan Dalam Mendukung Kesehatan Mental Komunitas Melalui Perspektif Pemberdayaan dan Partisipasi Sosial pada Masyarakat Jawa. *Jurnal Pengabdian, Riset, Kreativitas, Inovasi, Dan Teknologi Tepat Guna*, 2(2), 270–278.
- Agustina, N. (2023). *Analisis Ethnoparenting Pada Nilai Kearifan Lokal Di Desa Alue Ambang*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Aji, R. (2023). *Holistic & Transcultural Nursing*.
- Anggreni, F., & Pudjibudojo, J. K. (2021). Aspek-Aspek Psikologi Upacara Ritual Laluhan Pada Masyarakat Dayak Ngaju. *PSIKOVIDYA*, 25(2), 86–92.
- Asmawati, A., Hartati, Z., & Emawati, E. (2018). Makna pengobatan tradisional badewah Suku Dayak bagi masyarakat muslim di Kalimantan Tengah. *Religió Jurnal Studi Agama-Agama*, 8(1), 82–115.
- Dinata, B. P. (2023). *Persepsi Terhadap Peran Penyembuh Tradisional Dalam Menangani Gangguan Jiwa: Study Kasus Desa Sesait*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Dion, Y., Tahu, S. K., & Tanggur, F. S. (2025). Tradisi Neno Bo'ha Dalam Perawatan Masa Nifas: Tantangan Integrasi Budaya dan Kesehatan Modern Di Masyarakat Dawan. *JUKEJ: Jurnal Kesehatan Jompa*, 4(1), 484–496.
- Eliana, Y. S., & Mardawani, M. (2022). Kearifan Lokal Rumah Betang Suku Dayak Desa Dalam Perspektif Nilai Filosofi Hidup. *Jurnal PEKAN Vol. 5 No. 1 Edisi April 2020*.
- Farizal, R. R., & Nursanti, I. (2024). Philosophies Teori Konsep Keperawatan Jean



- Watson Caring. *Jurnal Medika Nusantara*, 2(1), 102–112.
- Haki, U., & Prahastiwi, E. D. (2024). Strategi pengumpulan dan analisis data dalam penelitian kualitatif pendidikan. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan*, 3(1), 1–19.
- Herlan, H., Praptantya, D. B. S. E., Juliansyah, V., Efriani, E., & Dewantara, J. A. (2020). Konsep sehat dan sakit pada budaya etnis Dayak Kebahan. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 9(1), 24–38.
- Junaidi, M. I. S. (2025). Pewarisan Makna Simbolik Peretuoq/Peretus Dalam Tradisi Pengobatan Di Dusun Paokkambut Kecamatan Labuapi Lombok Barat. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(4), 9–19.
- Kusno, F. (2023). *Kebudayaan dalam Lensa Sosiologi*. Penerbit Adab.
- Laksono, R. D., Suiroaka, I. P., ST, S., Aris, M., Kismanto, J., Panduwal, C. A., Lestari, N. K. B., Kep, M., An, S. K., & Kusumadewi, Y. (2024). *Antropologi kesehatan*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Mahmuda, Z. (2024). *Peran Damang Suku Dayak Ngaju Sebagai Mediator Di Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya*. UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG.
- Mardiana, Y. N. (2025). *The Meaning And Function Of Traditional Farming Equipment (Malan Manana) As Acultural And Spiritual Agency Of The Dayak Ngaju And Ot Danum Communities In Central Kalimantan Makna Dan Fungsi Peralatan Tradisional Berladang (Malan Manana) Sebagai Agensi Kul*.
- Nafisah, J., & Husain, F. (2025). Explanatory Models of Local Demarinen Illness in Tegal, Central Java. *Indonesian Journal of Medical Anthropology*, 6(1), 1–11.
- Natalia, D., Tarantang, J., & Astiti, N. N. A. (2020). Makna Manuhir Dalam Kehidupan Masyarakat Dayak Ngaju Di Kota Palangka Raya. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 16(1), 24–34.
- Oyebode, O., Kandala, N.-B., Chilton, P. J., & Lilford, R. J. (2016). Use of traditional medicine in middle-income countries: a WHO-SAGE study. *Health Policy and Planning*, 31(8), 984–991.
- Pramono, J. S. (2025). *Langkah Cerdas Menyusun Laporan Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Asadel Liamsindo Teknologi.
- Praptantya, D. B. S. E., Yuliono, A., & Darmawan, D. R. (2020). *Etnomedisin orang Salako di Desa Kaliau Sajingan Besar*. Pustaka Abadi.
- Qalyubi, I. (2018). The Duality Conception on Ngaju Dayak Thoughts in Central Kalimantan. *2018 3rd International Conference on Education, Sports, Arts and Management Engineering (ICESAME 2018)*, 5–7.
- Rachmawati, N. (2016). Buku Holistik Nursing. *Buku Holistik Nursing*.
- Resviya, R. (2020). Tradisi Bapalas Bidan dan Dinamikanya pada Masyarakat Suku Dayak Bakumpai Di Kabupaten Barito Selatan. *Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 94–103.
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and social cognitive theory. *Contemporary Educational Psychology*, 60, 101832.
- Setyawati, A., & Nursanti, I. (2023). Model konsep teori keperawatan madeleine leininger dengan fraktur. *Nusantara Hasana Journal*, 3(8), 178–191.
- Silvia, K. (2025). Ritual Dan Identitas Kolektif: Studi Antropologis Atas Tradisi Perkawinan Dalam Masyarakat Urban. *Nizamiyah: Jurnal Sains, Sosial Dan Multidisiplin*, 1(1), 42–56.
- Spradley, J. P. (2016). *The ethnographic interview*. Waveland Press.
- Subiyanto, A. F. A., & Mangest, Y. A. (2024). Pertanggungjawaban Dokter Terhadap Kerugian Akibat Kelalaian Diagnosis Dalam Pelayanan Konsultasi

Article History:

Received: August 25, 2025; Revised: October 23, 2025; Accepted: October 25



- Medis Online. *Hukum Dinamika Ekselensia*, 6(4).
- Sumilih, D. A., Jaya, A., Fitriarningsih, A. D. R., Nugrohowardhani, R. L. K. R., Irawan, E. P., Dirna, F. C., Rachmaningtyas, N. A., Ras, A., Pujiriyani, D. W., & Setyorini, N. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.
- Sunarya, U., & Ruswadi, I. (2024). *Sosial Budaya Dan Kesehatan: Perspektif Ilmu Dan Praktik*. Penerbit Adab.
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61.
- Tanduk Langi, N. (2019). *Tuturan Massomba Tedong Pada Upacara Rambu Tuka'di Toraja Utara: Kajian Semiotika*. Universitas Hasanuddin.

Article History:

Received: August 25, 2025; Revised: October 23, 2025; Accepted: October 25